

Analisis Pengelolaan Organisasi Wisata Rindu Hati Melalui Focus Grup Discussion (FGD)

Citra Dwi Palenti ^{1*}, Monica Urmila ², Ririn Gusti ³, Suardi Jasma ⁴

Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu.

* Email: ciitradwipalenti@unib.ac.id

Naskah diterima tanggal :1 Agustus 2021 , disetujui 4 Oktober 2021

Abstrak

Pengelolaan wisata yang benar dan sesuai dengan standar pengelolaan akan memberikan dampak pada perkembangan wisata menjadi lebih muda dilakukan, pengelola juga memegang peranan penting dalam pengembangan wisata. Tujuan penelitian ini memberikan arahan bagi pengelola untuk mendapatkan gambaran pengelolaan wisata yang baik agar sesuai dengan fungsi-fungsi kinerja masing-masing dengan Fokus Grup Discussion (FGD). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan keadaan dengan sebenar-benarnya. Hasil yang didapatkan pengelolaan desa wisata dengan gotong royong dengan saling membantu, saling melengkapi dan tidak terlalu terpaku pada struktur organisasi yang telah ditata, selanjutnya pengelola tidak bekerja sesuai dengan struktur organisasi tata kelola desa wisata Rindu Hati dan penempatan para pengurus tidak berdasarkan kemampuan dan kemauan masing-masing.

Kata Kunci: Organisasi, Desa Wisata, FGD

A. PENDAHULUAN

Sumber daya alam yang terletak pada suatu wilayah dapat menjadi daya Tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Selain itu sumber daya budaya dapat menjadi pesona tersendiri dalam objek wisata bagi wisatawan yang akan mempelajari budaya yang disajikan didestinasinya setempat. Perpaduan keduanya merupakan potensi yang dapat meningkatkan kualitas wisata dan menjadi alasan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dan meninggalkan daerah asal mereka untuk waktu sementara.

Wisata dengan potensi yang mempunyai sebaiknya dikelola semaksimal mungkin, salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Dengan dikelola dengan baik menjadikan potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakat. Potensi alam dan budaya yang telah dimiliki suatu daerah dapat dilestarikan melalui langkah atau upaya pelestarian oleh masyarakat itu sendiri.

Secara umum pariwisata yang terdapat di perdesaan maupun kota yang menjadi tujuan wisatawan. Ketika potensi tersebut harus dikelola oleh masyarakat yang mendiami wilayah tersebut (Rocharugsat,2008)selanjutnya agar wisata dapat berbias masyarakat

(community-based tourism) pendekatan yang menjadikan masyarakat desa sebagai pengelola atau pelaksana kegiatan pariwisata (Beeton, 2006)

Provinsi Bengkulu yang terletak di Pulau Sumatra memiliki potensi desa wisata yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah yang bernama Wisata Rindu Hati, Adapun objek wisata yang ditawarkan seperti gampling arum jeram, tebing endu, curung hujan, tubing rindu hati yang menawarkan kesegaran sungai di desa Rindu Hati. Desa wisata ini sudah berdiri sejak awal tahun 2020 yang digagas oleh masyarakat setempat untuk menjadi pengelola Adapun kelompok pengelola tersebut dinamakan Kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS).

Pada dasarnya hakekat pembangunan masyarakat dimulai dengan kesadaran masyarakat itu sendiri, desa wisata rindu hati termasuk desa wisata yang dikembangkan dengan kesadaran masyarakat dalam melihat peluang dan sumber daya alam yang telah tersedia untuk dikelola menjadi desa wisata.

Pemberlakuan undang-undang no 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah pengelolaan pariwisata yang sebelumnya diambil oleh pejabat pusat diambil ahli

oleh pemerintah daerah. Hal ini menjadikan pemerintah daerah memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam pengelolaan wisata.

Pengelolaan wisata yang benar dan sesuai dengan standar pengelolaan akan memberikan dampak pada perkembangan wisata menjadi lebih muda dilakukan, pengelola juga memegang peranan penting dalam pengembangan wisata. Melalui pengelolaan yang baik hal ini akan memberikan dampak kepada masyarakat di sekitar bisa menikmati hasil dari pariwisata yang berkembang di daerahnya.

Dalam kenyataannya pengelolaan organisasi desa wisata Rindu Hati dapat dikatakan belum maksimal, hal ini sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan dengan menyatakan bahwa pengelolaan organisasi wisata rindu hati terdapat Kerjasama tim yang bersifat gotong royong, struktur pengelola belum jelas jobdes kerja masing-masing pengelola, untuk bergabung dalam pengelola desa wisata tidak melalui rekrutmen dan seleksi, penempatan pengelola sesuai dengan kemauan para pengelola itu sendiri.

Organisasi dalam pengelolaan wisata sangat menjadi perhatian, hal ini

penting mengingat bentuk organisasi yang dibutuhkan dan kepentingan dari pengelola untuk mengelola wisata yang menjadi landasan (Junaid,2015) selanjutnya Pearce (2015) mengatakan teradapt tiga bagian dari pentingnya organisasi dan tata kelola destinasi yakni tujuan, aktifitas atau kegiatan dan stuktur organisasi tata kelola.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengelolaan organisasi desa wisata rindu hati masih belum maksimal dan memiliki tata kelola pengeloola yang belum jelas, proses pengelola yang tidak melalui prosedur rektumen sedangkan pentingnya organisasi tata kelola sebagai saran mencapai tujuan dari organisasi. Dengan masalah tersebut peneliti akan meneliti pengelolaan organisasi desa wisata rindu hati melalui focus grup discussion(FGD) dengan tujuan penelitian untuk memberikan wadah pengelola wisata untuk mempebaiki pengelolaan organisasi desa wisata.

B. METODE

Penelitian ini digunakan metode kualitaif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan memahami fenomena tanteng apa yang dialami subjek penelitian mislanya prilaku, presepsi, motivasi, Tindakan dan lainnya secara

holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk Bahasa pada suatu konteks khususnya yang alamiah. Pendapat Sugiyono (2008) menjelaskan metode penelitian kualitaif ini sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang dialami, disebutkan juga etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini akan menggunakan pendelatan secara deskriptif dimana peneliti ditempatkan sebagai instumen utama atau kunci, Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara penggabungan-penggabungan dan analisi data bersifat kualitatif, yang didapatkan diartikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan.

Parsipan dalam penelitian ialah para pengelola wisata desa Rindu Hati yang berjumlah 3 pengelola inti, tempat penelitian di lokasi objek wisata desa Rindu Hati Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu. Teknik yang digunakan dalam penelitian yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik validasi dan keabsahan data, untuk mendaptkn kebiasaan data, maka dalam

penelitian dilakukan Teknik pemeriksaana data terlebih dahulu. Dalam pendapatnya Moleong (2011) menjelaskan bahawa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat memperoleh melalui triangulasi. Adapun tikda jenis triagulasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini seperti, triagulasi subjek, triagulasi Teknik, triagulasi waktu.

Selanjutnya instumen penelitian, pada penelitian instumen ialah peneliti sendiri (Sugiyono:2008) peneliti sebagai instumen didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian hingga tahapan pengelola data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan validasi sebelum ke lapangan dengan melakukan persiapan meliputi pemahaman metode kualitatif deskriptif dan penguasaan teori mengenai objek yang akan diteliti yakni Pengelola objek wista Desa Rindu Hati. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observai, buku catatn dan alat perekam untuk memudahkan penelitian dalam melakukan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pegumpulan data,

reduksi data, peyajian data, dan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian desa Rindu Hati, yang terletak di wilayah kecamatan Taba Penanjung Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu, dengan jumlah penduduk 1074 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan prempuan. Penggunaan tanah desa Rindu Hati sebageian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, dengan kekayaan alam yang dimiliki maka sekelompok masyarakat membentuk destinasi wisata berbasis desa wisata.

Proses penelitian mempersiapkan rancangan dan desain FGD, yang mencakup medorator, notulen, penyedia logistic, dokumentasi. Adapun jumlah perseta FGD sebanyak 10 orang. Selanjutnya penyusunan pertanyaan yang dilakukan dengan melihat tujuan FGD yaitu focus pada pengelolaan organisasi desa wisata Rindu Hati,

Tahapan dilaksanakan dengan memperkenalkan diri dengan peserta, memberikan gambaran tujuan FGD, meminta peserta memperkenalkan diri masing-masing, memulai peremuan dengan mengajukan pertanyaan yang

sifaanya umum dan melanjutkan dengan topik pembahasan.

Kegiatan berjalan selama 2 jam diskusi antara fasilitator dan peserta FGD, peserta menggunakan kesempatan ini sebagai wadah diskusi untuk memberikan arahan dalam pengelolaan destinasi wisata. Fasilitator memberikan informasi pengelolaan destinasi wisata dengan mencontohkan desa wisata lainnya melalui video yang diputarkan dihadapan peserta, pesersat dan fasilitator saling bertanya jawab dan berdiskusi.

Berdasarkan diskuisi yang dilaksanakan berikaitan dengan pengelolaan organisasi desa wisat rindu hati didapatkan informasi kegiatan Kerjasama dalam pengelolaan desa wisata dengan gotong royong dengan saling membantu, saling melengkapi dan tidak terlalu terpaku pada sruktur organisai yang telah ditata. Sifat gotong royong ini merupakan sikap partisipasi masyarakat yang keterlibatannya bersifat mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Selanjutnya sifat

gotong royong yang ditemukan pada pengelola desa wisata Rindu Hati memunculkan jenis partisipasi masyarakat fungsional yang mana masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek pembentukan kelompok (biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Siti Irine Astuti D (2011).

Selanjutnya hasil dari FGD kepada pengelola desa wisata Rindu Hati terdapat informasi para pengelola tidak bekerja sesuai dengan stuktur organisasi tata kelolah desa wisata Rindu Hati dan penempatan para pegurus tidak berdasarkan kemampuan dan kemauan masing-masing. Jika ditelaan maka hal ini belum professional dalam pengelolaan organisasi. Amirulah (2015) memamaprkan bahwa untuk meliahat pengorganisasian desa wisata terdapat empat (4) hal yang harus dipenuhi diantaranya : 1. Penepatan tugas dan prosedur yang dibutuhkan desa wisata, 2. Penetapan stuktur organisasi, 3. Tahapan rekturmen pengelola, dan 4. Menempatakn sumber daya sesuai dengan kemampuan. Dapat disimpulkan dari informasi yang didapatkan berdasarkan kajian teori maka

pengelolaan organisasi desa wisata Rindu Hati brlum dapat dikatakan baik, karena pengeloa masih menerapkan sumber daya yang tidak sesuai bidanhnya dalam penempatan.

Selain itu Normi (2019) menjelaskan fungsi pengorganisaian merupakan suatu proses penempatan stukrut peran yang dibutuhkan untuk memasukan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga demikian secara secara lebih teknis fungsi organisasi merupakan suatu proses dimana fungsi-fungsi opreasional, manusia dan falitas terkoordinasiakan untuk mencapai sasaran tujuan yang telah ditetapkan.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengelolaan organisasi merupakan hal yang penting dalam tata kelolah sebuah organisasi tidak terkecuali kempok masyarakat sadar wisata. Pola kerja pengelola destinasi wisata desa Rindu Hati masih dapat dikatakan belum maksimal dalam pengerakan tata kelola organisasi desa wisata. Berfungsinya pengelolaan organisasi yang baik akan membawa kebaikan bagi pengeloaan program destinasi wisata yang telah ada karena

sudah pahamnya para pengelola fungsi kinerja masing-masing.

E. DAFTAR PUSTAKA

- D., Siti Irene. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).
- Amirullah. (2015). Pengantar Manajemen. Penerbit: Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Rocharungsat, P. (2008). Community-Based Tourism in Asia. Building community capacity for tourism development. G. Moscardo. Wallingford, CABI: 60-74.
- Beeton, S. (2006). Community development through tourism. Collingwood, Australia, Landlinks Press.
- Junaid, I. (2015). Model implementasi destination management organization (DMO) di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Kepariwisata, Poltekpar Makassar, Vol. 09, No. 02, hal. 30-48.
- Pearce, D. G. (2015). Destination management in New Zealand: Structures and functions. Journal of Destination Marketing & Management 4: 1-12.
- Normi, S. (2019). Dasar Dasar Manajemen. <https://doi.org/10.31227/osf.io/uk5yp>